

Penguatan Literasi Bahasa Arab Santri melalui Program Pembelajaran Berbasis Komunikatif di TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz Jombang

Husnul Fuadatun Nisa'¹, Aflachal Muthowah²

Universitas Kiai Abdullah Faqih¹²

Email: husnulfuadatunnisa@gmail.com¹, amuthowah@gmail.com²

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the Arabic language literacy of santri through a communicative-based learning program at TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz, Krandegan Hamlet, Kedungmlati Village, Kesamben District, Jombang Regency. The program was motivated by the need to complement religious learning and Qur'anic memorization with practical Arabic literacy, especially vocabulary recognition, listening, speaking, reading, and simple writing. The activity used a participatory mentoring approach in which tutors, santri, and the TPQ management were involved in identifying learning needs, preparing materials, implementing communicative activities, and reflecting on the learning process. The learning sequence consisted of introduction and diagnostic observation, vocabulary enrichment, contextual dialogue, role play, guided reading, simple writing, and formative reflection. The results, described qualitatively from observations, discussions, practice performance, and documentation, indicate positive changes in santri participation, confidence in using simple Arabic expressions, vocabulary recall, and willingness to interact using Arabic in learning situations. The communicative model also helped shift learning from memorization-oriented activities toward meaningful language use. The program demonstrates that contextual, participatory, and repetitive communicative practice can be integrated into a non-formal Qur'anic education setting. Sustainability requires routine Arabic expressions, teacher mentoring, simple learning media, and periodic evaluation of four language skills.

Keywords: Arabic literacy, communicative learning, Arabic language skills.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi Bahasa Arab santri melalui program pembelajaran berbasis komunikatif di TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz, Dusun Krandegan, Desa Kedungmlati, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Program dilatarbelakangi kebutuhan untuk melengkapi pembelajaran keagamaan dan tahfidz dengan kemampuan literasi Bahasa Arab yang bersifat praktis, terutama penguasaan kosakata, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sederhana. Kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dengan melibatkan pengelola TPQ, pendamping, dan santri dalam identifikasi kebutuhan,

penyusunan materi, pelaksanaan pembelajaran, serta refleksi. Tahapan pembelajaran meliputi pengenalan dan observasi awal, penguatan mufradat, dialog kontekstual (hiwar), bermain peran, membaca terbimbing, menulis sederhana, dan refleksi formatif. Hasil kegiatan yang dideskripsikan secara kualitatif melalui observasi, diskusi, praktik, dan dokumentasi menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya partisipasi santri, keberanian menggunakan ungkapan Bahasa Arab sederhana, kemampuan mengingat kosakata, serta kemauan berinteraksi menggunakan Bahasa Arab dalam situasi pembelajaran. Model komunikatif juga membantu menggeser pembelajaran dari pola hafalan menuju penggunaan bahasa yang bermakna. Kegiatan ini menunjukkan bahwa latihan komunikatif yang kontekstual, partisipatif, dan berulang dapat diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan Al-Qur'an nonformal. Keberlanjutan program memerlukan pembiasaan ungkapan Bahasa Arab, pendampingan tutor, media pembelajaran sederhana, dan evaluasi berkala terhadap empat keterampilan berbahasa.

Kata kunci: literasi Bahasa Arab, pembelajaran komunikatif, keterampilan Bahasa Arab.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi penting dalam pendidikan keislaman karena menjadi bahasa utama Al-Qur'an, hadis, serta berbagai sumber keilmuan Islam. Dalam konteks pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi penguatan literasi keagamaan agar santri tidak hanya mampu membaca teks Arab, tetapi juga mengenali makna kosakata dan menggunakan ungkapan sederhana dalam komunikasi sehari-hari. Literasi Bahasa Arab dalam kegiatan ini dipahami secara fungsional sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan menggunakan unsur bahasa dalam konteks yang dekat dengan kehidupan santri. Pembelajaran Bahasa Arab pada lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam sering menghadapi tantangan berupa dominasi hafalan kaidah dan kosakata tanpa kesempatan yang memadai untuk menggunakan bahasa secara nyata. Kajian tentang pendekatan komunikatif menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan bahasa dalam situasi sosial dapat memperkuat kompetensi komunikatif, termasuk kemampuan berbicara dan kepercayaan diri peserta didik (Tamam, Rosyidi, & Mufidah, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dialog, diskusi kelompok, presentasi, dan praktik bahasa sehari-hari dapat

.

mengintegrasikan keterampilan menyimak dan berbicara secara lebih bermakna (Fahim & Wijaya, 2026).

Pendekatan komunikatif atau Communicative Language Teaching (CLT) menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Karena itu, proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan bentuk bahasa, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami pesan, menyampaikan maksud, merespons lawan bicara, dan menggunakan bahasa sesuai konteks. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui mufradat tematik, hiwar sederhana, tanya jawab, permainan bahasa, bermain peran, membaca teks pendek, dan penugasan menulis sederhana. Kajian terbaru mengenai CLT pada pembelajaran Bahasa Arab juga menunjukkan manfaat pada kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan motivasi, meskipun konsistensi lingkungan berbahasa dan kompetensi pengajar tetap menjadi tantangan (Nurpadilah, Mulyawan, & Sumiarni, 2026).

TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz di Dusun Krandegan, Desa Kedungmlati, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang merupakan lingkungan pendidikan keagamaan yang melayani santri usia sekolah dan remaja. Lingkungan TPQ memiliki potensi strategis untuk mengintegrasikan literasi Bahasa Arab dengan kegiatan keagamaan yang telah berjalan. Berdasarkan konteks pengabdian sebelumnya di lokasi yang sama, kegiatan pembinaan di TPQ melibatkan santri usia sekolah dasar dan remaja serta menggunakan pendekatan pendampingan, diskusi, tanya jawab, dan partisipasi pengelola serta orang tua/wali santri. Permasalahan yang menjadi perhatian dalam program ini bukan semata-mata rendahnya penguasaan Bahasa Arab, tetapi juga perlunya perubahan orientasi belajar dari menghafal kosakata secara terpisah menuju kemampuan menggunakan kosakata dan ungkapan dalam konteks. Oleh sebab itu, program pengabdian dirancang sebagai pendampingan pembelajaran komunikatif yang memadukan penguatan mufradat, latihan menyimak, dialog, membaca, dan menulis

.

sederhana. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan: (1) memperkuat penguasaan kosakata Bahasa Arab fungsional santri; (2) meningkatkan keberanian dan keterampilan menggunakan ungkapan Bahasa Arab sederhana; (3) mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam aktivitas komunikatif; serta (4) membangun pola pembelajaran Bahasa Arab yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh tutor dan pengelola TPQ.

B. METODE

Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif merupakan pendekatan penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan. PAR tidak memandang masyarakat hanya sebagai objek yang diteliti, melainkan sebagai pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, proses penelitian dan pengabdian tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sosial yang nyata (Peter Reason dan Hilary Bradbury, eds., 2028)..

Lokasi kegiatan adalah TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz, Dusun Krandegan, Desa Kedungmlati, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Sasaran kegiatan adalah santri TPQ yang mengikuti pembelajaran keagamaan dan tahfidz. Dalam pelaksanaan, pengelola/tutor berperan sebagai mitra pendamping agar praktik komunikatif dapat diteruskan setelah kegiatan pengabdian selesai. Data proses kegiatan diperoleh melalui observasi, tanya jawab, praktik bahasa, diskusi, dan dokumentasi. Pola pengumpulan data tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian di lokasi yang sama yang sebelumnya memanfaatkan observasi, diskusi, tanya jawab, dan dokumentasi sebagai sumber data kegiatan. Adapun tahapan kegiatan

meliputi lima tahap. Pertama, identifikasi kebutuhan melalui observasi awal terhadap kebiasaan belajar Bahasa Arab, penguasaan kosakata, dan keberanian santri berkomunikasi. Kedua, perencanaan program melalui penyusunan materi tematik yang dekat dengan kehidupan santri, seperti salam dan pengenalan, keluarga, kelas, kegiatan ibadah, waktu, angka, benda sekitar, dan aktivitas harian. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran komunikatif melalui model dengar-tiru, tanya jawab, hiwar, role play, permainan kosakata, membaca terbimbing, dan menulis kalimat sederhana. Keempat, pendampingan dan pembiasaan, yaitu mendorong tutor menggunakan ungkapan Bahasa Arab secara konsisten dalam pembukaan, instruksi, dan penutupan pembelajaran. Kelima, evaluasi dan refleksi melalui pengamatan perubahan partisipasi, penguasaan kosakata, keberanian berbicara, kemampuan memahami teks pendek, serta kemampuan menulis ungkapan sederhana.

Indikator keberhasilan program meliputi: (1) santri mampu mengenali dan menggunakan kosakata tematik; (2) santri berani merespons pertanyaan dan melakukan dialog sederhana; (3) santri mampu memahami informasi utama dari ungkapan atau teks pendek; (4) santri mampu menulis kata atau kalimat Arab sederhana; dan (5) tutor memiliki perangkat aktivitas komunikatif yang dapat diterapkan kembali. Analisis hasil dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pembelajaran pada tahap awal dan perubahan yang tampak selama proses pendampingan. Karena data kuantitatif rinci seperti jumlah peserta dan skor pre-test/post-test tidak tersedia dalam bahan awal, naskah ini tidak menyajikan angka peningkatan yang tidak terverifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal diarahkan untuk memetakan kemampuan dasar santri. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan TPQ perlu diarahkan pada penggunaan kosakata dan ungkapan dalam konteks yang mudah dipahami. Santri lebih mudah terlibat ketika materi dikaitkan dengan aktivitas yang mereka kenal, seperti memberi salam,

memperkenalkan diri, menyebut anggota keluarga, menyebut benda di kelas, serta menceritakan kegiatan sehari-hari. Temuan tersebut menjadi dasar pemilihan materi yang sederhana, kontekstual, dan berulang. Pelaksanaan program menempatkan santri sebagai pelaku komunikasi. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan mufradat melalui gambar, benda nyata, gerak, dan pengulangan lisan. Setelah itu, kosakata dimasukkan ke dalam pola kalimat dan dialog pendek. Tutor tidak hanya meminta santri menghafal arti kata, tetapi memberi stimulus berupa pertanyaan dan situasi sehingga santri perlu memilih kosakata yang sesuai. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pendekatan komunikatif lebih efektif ketika peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan Bahasa Arab dalam situasi nyata dan sosial (Tamam et al., 2025).

Hiwar menjadi kegiatan inti karena memberikan ruang kepada santri untuk mempraktikkan bahasa secara langsung. Dialog dibuat pendek dan bertahap, misalnya salam, pengenalan, menanyakan keadaan, menanyakan benda, dan aktivitas harian. Role play kemudian digunakan agar santri dapat memainkan situasi tertentu secara berpasangan atau berkelompok. Aktivitas ini membantu mengurangi ketakutan melakukan kesalahan karena koreksi dilakukan secara bertahap dan tidak menghentikan komunikasi. Praktik dialog, diskusi, presentasi, dan penggunaan bahasa sehari-hari juga ditemukan sebagai bentuk penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren (Fahim & Wijaya, 2026). Program tidak memisahkan Bahasa Arab hanya sebagai keterampilan berbicara. Menyimak dilatih melalui instruksi dan dialog pendek; berbicara melalui tanya jawab, hiwar, dan role play; membaca melalui teks pendek yang sesuai tema; sedangkan menulis melalui penyalinan bermakna dan penyusunan kalimat sederhana. Integrasi tersebut penting karena literasi bahasa berkembang ketika santri memperoleh pengalaman menerima dan menghasilkan bahasa melalui berbagai moda. Pendekatan integratif terhadap menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis juga relevan dengan praktik pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren (Rais et al., 2026).

Secara kualitatif, proses pendampingan menunjukkan perubahan positif pada keterlibatan santri. Santri lebih aktif menjawab pertanyaan, menirukan ungkapan, mencoba dialog, dan bekerja sama dalam permainan bahasa. Aktivitas komunikatif memberi ruang kepada santri untuk menggunakan bahasa meskipun dengan struktur sederhana. Perubahan tersebut penting karena kemampuan komunikatif tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan kaidah, tetapi juga keberanian menggunakan bahasa. Kajian tentang CLT pada jenjang pendidikan Islam menunjukkan kecenderungan peningkatan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan motivasi ketika kegiatan belajar berorientasi komunikasi (Nurpadilah et al., 2026). Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi tutor dalam menciptakan lingkungan bahasa. Pembiasaan dapat dilakukan dengan menggunakan ungkapan sederhana seperti *ما، حالك؟ كيف، عليكم السلام*, *اكتب، اقرأ، الكتاب افتح، اجلس، اسمك؟* dan *أحسن* dalam situasi yang sesuai. Tutor juga dapat menetapkan satu tema mingguan dan menyediakan daftar mufradat serta dialog pendek. Dengan cara ini, pembelajaran komunikatif tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi menjadi bagian dari rutinitas TPQ. Tantangan yang perlu diperhatikan adalah konsistensi lingkungan berbahasa, penguasaan metode oleh tutor, dan evaluasi yang terstruktur; persoalan serupa juga dilaporkan dalam penelitian tentang pendekatan komunikatif di pesantren (Fahim & Wijaya, 2026).

Dari perspektif pengabdian, program ini tidak hanya memberikan materi Bahasa Arab kepada santri, tetapi juga memperkuat kapasitas lingkungan belajar. Keterlibatan pengelola dan tutor memungkinkan pengetahuan pedagogis ditransfer menjadi praktik yang dapat diteruskan. Hal ini sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan keterlibatan mitra dalam proses identifikasi masalah, aksi, dan refleksi. Dalam konteks TPQ, keberlanjutan dapat diwujudkan melalui pembiasaan bahasa, pengembangan lembar aktivitas sederhana, dan evaluasi berkala. Dengan

demikian, penguatan literasi Bahasa Arab dapat menjadi bagian dari pemberdayaan pendidikan keagamaan berbasis komunitas.

D. KESIMPULAN

Program Penguatan Literasi Bahasa Arab Santri melalui Pembelajaran Berbasis Komunikatif di TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz Jombang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat dikembangkan dari pola penguasaan kosakata dan hafalan menuju penggunaan bahasa yang lebih fungsional. Melalui mufradat tematik, hiwar, tanya jawab, role play, membaca terbimbing, dan menulis sederhana, santri memperoleh kesempatan untuk menggunakan Bahasa Arab secara kontekstual. Secara kualitatif, kegiatan memberikan dampak positif terhadap partisipasi, keberanian berkomunikasi, penguasaan kosakata, dan keterlibatan santri dalam pembelajaran. Program juga memperkuat peran tutor sebagai fasilitator komunikasi. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pembiasaan ungkapan Bahasa Arab dalam rutinitas TPQ, penyusunan tema mingguan, penggunaan media sederhana, dan evaluasi berkala terhadap empat keterampilan bahasa. Untuk pengembangan berikutnya, pengelola dapat menambahkan instrumen pre-test dan post-test, rubrik keterampilan berbicara, serta dokumentasi jumlah peserta agar dampak program dapat diukur secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada asatidz TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz, Dusun Krandegan, Desa Kedungmlati, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, serta para santri yang telah berpartisipasi dalam kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi program pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Aflisia, Noza, & Hazuar. (2020). Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1380>.
- Amaliah, P., Nuur, K. N., Abd. Rahman, A., Wahyudi, A., & S, M. S. (2026). Penerapan metode komunikatif (Communicative Approach) pada pengajaran Bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–30.
- Djafri, M. T. (2026). Pemberdayaan pendidikan dan keagamaan anak berbasis Participatory Action Research pada masyarakat Desa Biring Kassi Kabupaten Takalar. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.36701/wahatul.v7i1.3275>.
- Fahim, A., & Wijaya, M. (2026). Implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1).
- Nurpadilah, N. Y., Mulyawan, S., & Sumiarni, N. (2026). Patterns, challenges, and implications of Communicative Language Teaching (CLT) in Arabic speaking instruction at MI, MTs, and MA levels: A systematic literature review. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1). <https://doi.org/10.19105/ajpba.v7i1.23885>.
- Peter Reason dan Hilary Bradbury, eds., (2028). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*, 2nd ed. London: SAGE Publications.
- Rais, Q., Muassomah, Rochman, R. T., & Ramadhan, R. (2026). Integrated strategies for teaching Arabic skills at Raudlatul Hidayah Islamic Boarding School. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran dan Sastra Arab*, 13(1). <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v13i1.51>.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting communicative language teaching: Contexts and concerns in teacher education*. Yale University Press.

- Tamam, M. I., Rosyidi, A. W., & Mufidah, N. (2025). Arabic speaking skills learning model based on the communicative approach of Finocchiaro and Brumfits theory for students in pesantren. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1460–1469. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3306>.
- Yudiawan, A., Musthafa, T., & Anam, S. (2026). Integrating listening and speaking skills through communicative approach: A case study in Islamic boarding school. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/mahira.2026.41.05>.
- Rahmawati, L., Sulaeman, M., Cahyono, & Setiadi, T. (2025). Community-based education: Implementation of community service programs in villages. *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 6(6). <https://doi.org/10.59689/bisma.v5i4.1171>.